

Gambaran Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki Usia 15-17 Tahun

Nofi Susanti, Azzahra Chandra Syafira, Dea Febrina, ✉ Junaisa Intan Farashati
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah wilayah kota Medan bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki usia 15-17 tahun. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan Cross-sectional Study dan menggunakan data primer, yakni peneliti memperoleh data dengan menggunakan metode wawancara melalui kuesioner. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 50 orang. Dari hasil penelitian didapatkan 28 orang tidak merokok (56%), mayoritas siswa berusia 16 tahun (48%), dan mayoritas kelas X (72%). Selain itu, didapatkan hasil yaitu; 56% tidak memiliki motivasi merokok, 84% mendapat uang saku, 99% mendapat uang saku lebih dari Rp. 5.000, 60% tidak menggunakan uang saku untuk membeli rokok, 88% ditegur bila merokok, 58% tidak merokok karena mengikuti teman, 56% tidak memiliki tempat untuk merokok, dan 78% tidak terpengaruh iklan rokok. Hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh antara variabel usia dan variabel motivasi terhadap perilaku merokok di salah satu sekolah wilayah kota Medan. Diharapkan pihak Sekolah menerapkan kawasan bebas merokok serta memasang poster peringatan bahaya merokok di lingkungan sekolah, dan pentingnya peran orang tua agar dapat menghindari jumlah perilaku merokok pada siswa.

Kata kunci: Perilaku Merokok, Remaja Laki-laki.

Description of Smoking Behavior in Adolescent Boys Aged 15-17 Years

ABSTRACT

The study conducted in one of the schools in the city of Medan aims to determine the picture of smoking behavior in male adolescents aged 15-17 years. This type of research is quantitative analytical with a Cross-sectional Study approach and uses primary data, namely researchers obtain data using interview methods through questionnaires. The number of samples in this study was 50 people. From the results of the study, 28 people did not smoke (56%), the majority of students were 16 years old (48%), and the majority were in class X (72%). In addition, the results obtained were; 56% have no motivation to smoke, 84% get pocket money, 99% get pocket money more than Rp. 5,000, 60% do not use pocket money to buy cigarettes, 88% are reprimanded when smoking, 58% do not smoke because they follow friends, 56% do not have a place to smoke, and 78% are not influenced by cigarette advertisements. The results of this study are that there is an influence between the age variable and the motivation variable on smoking behavior in one of the schools in the city of Medan. It is hoped that the school will implement a smoking-free area and put up posters warning of the dangers of smoking in the school environment, and the importance of the role of parents in order to avoid the number of smoking behaviors in students.

Keywords: Smoking Behavior, Adolescents Boy.

PENDAHULUAN

Merokok merupakan masalah yang semakin meningkat, dan sampai saat ini belum ada solusi yang tepat untuk masalah ini. Merokok adalah proses menghisap gulungan tembakau yang dibungkus dengan daun nipah atau kertas yang dibakar, kemudian asap yang dihasilkan dihisap dari dalam ke luar tubuh. Adanya nikotin dalam rokok dapat berdampak dan menyebabkan ketergantungan pada penggunaannya, yang sangat sulit untuk menghentikan perilaku berbahaya ini (Ispandiyah, 2019). Kerugian yang disebabkan oleh merokok tidak hanya membahayakan individu yang merokok, tetapi juga orang lain yang menghirup asap rokok atau perokok pasif (Sekeronej dkk., 2020). Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2019, lebih dari 8 juta orang di seluruh dunia meninggal setiap tahunnya karena tembakau, dimana angka kematian tersebut disebabkan oleh penggunaan tembakau secara langsung, dan 1,2 juta lainnya meninggal akibat perokok pasif (Almaidah dkk., 2021).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan fisik, mental, dan psikososial. Remaja saat ini mungkin menghadapi banyak masalah. Salah satunya adalah krisis identitas yang membuat mereka bingung di mana mereka berada. Kecenderungan untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti merokok, adalah tanda dari krisis identitas yang dialami oleh remaja (Pratiwi & Yuliwati, 2022).

Pada tahun 2013, rata-rata orang merokok menghisap sekitar 12,3 batang rokok per hari. Hampir 80% orang yang merokok mulai merokok sebelum berusia 19 tahun. Sedikitnya informasi yang didapat sejak muda tentang bahaya adiktif rokok, produk yang dipilih, efek ketagihan, dan dampak pembelian yang dibebankan pada orang lain memengaruhi keputusan konsumen untuk membeli rokok (Munir, 2019). Jumlah remaja usia 10 hingga 18 tahun yang merokok meningkat sebesar 20% dari 7,2% pada 2013 menjadi 9,1% pada 2018 (WHO, 2020). Namun, berdasarkan data dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) yang dilakukan pada tahun 2019, 40,6% pelajar Indonesia (13 hingga 15 tahun), yang

terdiri 2 dari 3 anak laki-laki dan 1 dari 5 anak perempuan, dilaporkan menggunakan tembakau. Selain itu, 19,2% pelajar sudah merokok, dan dua pertiga dari mereka dapat membeli rokok secara eceran.

Di Indonesia, jumlah perokok aktif meningkat dengan cepat, seperti yang ditunjukkan oleh data Susenas (Badan Pusat Statistik, 2020), yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam proporsi penduduk berusia di bawah 15 tahun yang merokok dari 10,54% pada tahun 2019 menjadi 10,61%. Di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, data BPS Deli Serdang menunjukkan bahwa proporsi penduduk usia 15 hingga 24 tahun yang merokok adalah 22,9%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi yaitu 22,4%.

Jumlah orang yang merokok di Indonesia diperkirakan akan bertambah sebanyak 90 juta pada tahun 2025 jika pemerintah tidak menerapkan kebijakan yang lebih efisien. Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan peningkatan jumlah perokok baru sebesar 45%. KPAI juga mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang mulai merokok di usia muda adalah keengganan untuk membeli rokok dengan harga cukai yang terjangkau (Kurniawan & Ayu, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perilaku merokok pada remaja. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki usia 15-17 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross-sectional Study*, yang berarti data dikumpulkan sekaligus. Proses pengumpulan data primeryakni dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti yang berisi pertanyaan terbuka dan tertutup berupa karakteristik responden, pengetahuan, dan persepsi mengenai perilaku merokok pada remaja. Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh siswa di salah satu sekolah wilayah kota Medan tahun ajaran 2023-2024 yang masih terdaftar sebagai siswa pada saat penelitian dilaksanakan. Kerangka sampel pada penelitian ini adalah siswa laki-

laki kelas X dan XI dan sampel yang diperoleh sebanyak 50 responden melalui teknik *Simple Random Sampling*. Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki usia 15-17 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 50 responden (100%), dengan mayoritas bukan perokok yaitu 28 responden (56%) dan perokok hanya 22 responden (44%).

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 50 responden (100%), dengan mayoritas usia 16 tahun yaitu sebanyak 24 responden (48%). Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 50 responden (100%), dengan mayoritas kelas X yaitu sebanyak 36 responden (72%).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Perokok Berdasarkan 50 Responden

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Perokok | | |
| Ya | 22 | 44% |
| Tidak | 28 | 56% |
| Total | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Berdasarkan Usia pada 50 Responden

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Usia | | |
| 15 Tahun | 16 | 32% |
| 16 Tahun | 24 | 48% |
| 17 Tahun | 10 | 20% |
| Total | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Berdasarkan Kelas pada 50 Responden

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Kelas | | |
| X | 36 | 72% |
| XI | 14 | 28% |
| Total | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Berdasarkan Motivasi Merokok pada 50 Responden

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------------------------|-----------|----------------|
| Motivasi Merokok | | |
| Merasa kesulitan dalam pelajaran | 6 | 12% |
| Ingin coba-coba | 11 | 22% |
| Ingin terlihat keren | 5 | 10% |
| Tidak ada | 28 | 56% |
| Total | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Berdasarkan Pemberian Uang Saku pada 50 Responden

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| Pemberian Uang Saku | | |
| Ya | 42 | 84% |
| Tidak | 8 | 16% |
| Total | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Berdasarkan Jumlah Uang Saku pada 50 Responden

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------------|-----------|----------------|
| Jumlah Uang Saku | | |
| Kurang dari Rp 5.000 | 1 | 1% |
| Lebih dari Rp 5.000 | 49 | 99% |
| Total | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 50 responden (100%), dengan mayoritas motivasi merokok tidak ada sebanyak 28 responden (56%). Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 50 responden (100%), dengan mayoritas yang diberi uang saku setiap hari sebanyak 42 responden (84%).

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 50 responden (100%), dengan mayoritas jumlah uang saku lebih dari Rp 5.000 yaitu sebanyak 49 responden (99%). Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 50 responden (100%), dengan mayoritas tidak menggunakan uang saku untuk membeli rokok yaitu sebanyak 30 responden (60%). Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 50 responden (100%), dengan mayoritas tanggapan keluarga berupa ditegur yaitu sebanyak 44 responden (88%).

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Berdasarkan Menggunakan Uang Saku untuk Membeli Rokok pada 50 Responden

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|-----------|----------------|
| Menggunakan Uang Saku Untuk Membeli Rokok | | |
| Ya | 20 | 40% |
| Tidak | 30 | 60% |
| Total | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Berdasarkan Tanggapan Keluarga pada 50 Responden

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| Tanggapan Keluarga | | |
| Ditegur | 44 | 88% |
| Dibiarkan | 6 | 12% |
| Total | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Berdasarkan Merokok karena Mengikuti Teman pada 50 Responden

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------------------|-----------|----------------|
| Merokok karena Mengikuti Teman | | |
| Ya | 21 | 42% |
| Tidak | 29 | 58% |
| Total | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa dari 50 responden (100%), dengan mayoritas tidak merokok karena mengikuti teman yaitu sebanyak 29 responden (58%). Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa dari 50 responden (100%), dengan mayoritas tempat merokok tidak ada yaitu sebanyak 28 responden (56%).

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Berdasarkan Tempat Merokok pada 50 Responden

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------------------|-----------|----------------|
| Tempat Merokok | | |
| Rumah | 3 | 6% |
| Tempat Main atau Tongkrongan | 19 | 38% |
| Tidak ada | 28 | 56% |
| Total | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Berdasarkan Iklan Merokok pada 50 Responden

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Iklan Rokok | | |
| Ya | 12 | 24% |
| Tidak | 38 | 76% |
| Total | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa dari 50 responden (100%), dengan mayoritas tidak merokok karena iklan rokok sebanyak 38 responden (76%).

Pembahasan **Perilaku Merokok pada Remaja**

Merokok merupakan salah satu kebiasaan buruk yang berbahaya bagi kesehatan. Rokok mengandung nikotin, nikotin adalah zat yang dapat memperbaiki suasana hati dan meningkatkan konsentrasi, tetapi ketergantungan nikotin dapat menyebabkan beberapa gangguan seperti, gangguan pernapasan, sistem kerja kardiovaskular, dan gangguan imun tubuh. Merokok menjadi faktor risiko utama untuk beberapa penyakit kronis,

seperti periodonitis, bronkitis, kanker saluran, penyakit jantung, kanker paru-paru hingga kematian. Kita dapat melihat perilaku merokok dari berbagai sudut pandang, dan ini memiliki banyak dampak negatif baik untuk dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya (Ispandiyah, 2019).

Remaja adalah generasi penerus bangsa. Untuk itu, suatu negara harus memastikan generasi mudanya cukup siap baik secara fisik maupun mental. Pada tataran fisik, perkembangan kesehatan pada remaja memerlukan perhatian khusus dari semua pihak yang terlibat (Marita dkk., 2023).

Secara umum perilaku merokok remaja meningkat seiring berjalannya waktu tergantung tahap perkembangannya. Remaja pada umumnya sangat ingin tahu, suka bertualang, dan cenderung mencoba segala sesuatu yang biasa dilakukan orang dewasa. Oleh karena itu, tidak jarang remaja laki-laki mencoba merokok secara diam-diam karena sering melihat orang dewasa merokok (Suri dkk., 2023).

Perilaku Merokok Berdasarkan Usia

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang terjadi antara usia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja merupakan masa dimana anak sangat rentan terhadap perilaku menyimpang seperti merokok. Remaja saat ini memilih merokok karena belum matang secara mental. Walaupun remaja sudah tidak bisa lagi digolongkan sebagai anak-anak, namun ia belum cukup matang untuk dianggap dewasa sehingga sering melakukan kesalahan dalam mempertimbangkan akibat dari perbuatannya (Laelya Shofa dkk., 2024).

Hasil distribusi perilaku merokok berdasarkan usia diperoleh data dari 50 responden (100%), dengan mayoritas usia 16 tahun yaitu sebanyak 24 responden (48%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Julaecha & Wuryandari, 2021), mengenai pengetahuan dan sikap tentang perilaku merokok pada remaja yang menyatakan bahwa perilaku merokok pada remaja terjadi di rentang usia 15-17 tahun yang merupakan masa remaja akhir. Remaja pada usia ini mulai memperoleh stabilitas fisik dan mental, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang realistis. Namun,

penelitian tersebut menemukan beberapa remaja masih memiliki kebiasaan merokok. Perilaku merokok pada masa remaja akhir terjadi karena remaja tersebut kemungkinan sudah merokok sejak usia awal remaja. Pada masa ini psikologi masih labil, rentan terhadap pengaruh lingkungan, dan berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana cenderung masih mengeksplorasi jati dirinya.

Perilaku Merokok Berdasarkan Motivasi Merokok

Motivasi adalah proses dorongan dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi juga merupakan faktor penting yang mengarahkan seseorang untuk mengembangkan sikap dan perilaku terhadap merokok. Kebiasaan merokok pada masa remaja timbul karena adanya motivasi internal dan dorongan eksternal, seperti dari teman dan lingkungan sosial (Rosaria, 2014).

Hasil distribusi perilaku merokok berdasarkan motivasi merokok diperoleh data dari 50 responden (100%), dengan mayoritas motivasi merokok tidak ada yaitu sebanyak 28 responden (56%). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Nababan, 2019) yang menemukan bahwa adanya hubungan antara keinginan merokok dengan perilaku merokok. Remaja ingin diterima oleh temannya dan berusaha belajar menghindari rokok saat menghabiskan waktu bersama temannya. Selain itu, banyak remaja yang merokok karena stres. Dengan kata lain, merokok dapat mengurangi stres dan membuat remaja tersebut merasa lebih rileks.

Perilaku Merokok Berdasarkan Uang Saku

Uang saku menjadi salah satu faktor yang mendorong generasi muda untuk merokok. Dengan uang saku yang lebih banyak, mereka bisa membeli rokok (Sari dkk., 2019). Uang saku adalah salah satu cara untuk mengembangkan rasa tanggung jawab pada remaja dengan mengajarkan pentingnya uang, agar mereka dapat menggunakan uang yang diberikan orang tuanya untuk tujuan yang baik, misalnya untuk membayar transportasi atau menabung. Uang saku juga bisa digunakan untuk membeli makanan dan kebutuhan lainnya. Besarnya

uang saku yang diterima tergantung pada kemampuan finansial orang tuanya, sehingga harus disesuaikan dengan anggaran anak, umur, keadaan tempat tinggal, dan lain-lain (Puspawinarta & Prasetyo, 2021).

Hasil distribusi perilaku merokok berdasarkan uang saku diperoleh data dari 50 responden (100%), dengan mayoritas diberi uang saku setiap hari yaitu sebanyak 42 responden (84%) dan jumlah uang saku lebih dari 5.000 sebanyak 49 responden (99%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara uang jajan dengan perilaku merokok (Fahmi dkk., 2021). Hal ini sangat mendukung remaja untuk membeli rokok meskipun hanya membeli beberapa batang saja perharinya.

Perilaku Merokok Berdasarkan Tanggapan Orang Tua

Orang tua adalah anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan keluarga dibangun atas dasar ikatan perkawinan. Salah satu temuan mengenai perokok remaja adalah bahwa remaja yang tumbuh di rumah yang tidak bahagia, dimana orang tuanya kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya seperti menjalani hukuman fisik yang keras, memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk merokok dibandingkan mereka yang tumbuh di lingkungan rumah yang bahagia (Marita dkk., 2023).

Hasil distribusi perilaku merokok berdasarkan tanggapan orang tua diperoleh data 50 responden (100%), dengan mayoritas tanggapan keluarga berupa ditegur yaitu sebanyak 44 responden (88%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggapan keluarga terhadap perilaku merokok yang dilakukan oleh anaknya yaitu berupa ditegur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hanafin dkk., 2021) yang menyatakan bahwa respon orang tua terhadap larangan merokok di rumah antara lain dengan menekankan bahaya merokok, menegur anggota keluarga yang merokok, dan memberikan contoh yang baik dalam keluarga dapat mendorong remaja untuk berhenti merokok.

Perilaku Merokok Berdasarkan Teman Sebaya

Teman sebaya seseorang yang usianya kira-kira seumuran atau mempunyai tingkat kematangan emosi yang sama. Sekolah tidak memiliki sistem usia, tetapi pertemuan dengan kelompok usia yang sama akan terjadi dengan sendirinya. Anak-anak diberi kesempatan untuk menentukan bagaimana perspektif mereka sendiri mengenai masyarakat. Teman sebaya juga merupakan sarana penting untuk mendapatkan informasi dari orang di luar keluarga. Remaja menerima umpan balik dari teman sebayanya tentang apa yang mereka bisa lakukan, dan merasa bahwa perilakunya sama atau kurang baik dibandingkan dengan remaja lainnya (Marita dkk., 2023).

Hasil distribusi perilaku merokok berdasarkan mengikuti teman diperoleh data 50 responden (100%), dengan mayoritas tidak merokok karena mengikuti teman yaitu sebanyak 29 responden (58%). Remaja yang merokok diakibatkan pengaruh lingkungan sosial mereka. Kebiasaan meniru tindakan orang lain adalah salah satu faktor yang memengaruhi awal perilaku merokok (Mahabbah & Fithriana, 2019).

Perilaku Merokok Berdasarkan Tempat

Merokok telah lama menjadi bagian dari budaya Indonesia. Baik remaja maupun dewasa, bahkan anak-anak sudah terbiasa dengan produk yang membahayakan kesehatan ini. Remaja sering merokok di tempat jajanan dekat sekolah, dalam perjalanan ke sekolah, di halte, di mobil pribadi, di angkutan umum, bahkan di rumah sendiri. Meski perilaku ini berbahaya bagi remaja dan orang di sekitarnya, namun kini sudah menjadi pemandangan lumrah dan jarang menarik perhatian Masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, n.d.).

Hasil distribusi perilaku merokok berdasarkan tempat diperoleh data dari 50 responden (100%), dengan mayoritas tidak ada tempat untuk merokok yaitu sebanyak 28 responden (56%). Namun, dari hasil penelitian ini beberapa remaja yang merokok lebih sering merokok di tempat main atau tongkrongan.

Ada beberapa cara untuk remaja mendapatkan rokok, seperti mengumpulkan dari uang jajan, membeli rokok seperti biasa, atau terkadang meminta hutang di warung atau teman untuk berbagi rokok (Harpeli, 2022).

Perilaku Merokok Berdasarkan Iklan

Iklan bertujuan untuk memberi tahu orang, membujuk, mengajak dan meyakinkan seseorang yang melihatnya bahwa merokok adalah simbol kejantanan. Iklan media massa menimbulkan minat dan keinginan remaja untuk mencoba produk tembakau (Windahsari dkk., 2017). Iklan rokok yang menggambarkan perokok sebagai simbol glamor dan maskulinitas seringkali mendorong generasi muda untuk berperilaku sesuai dengan apa yang digambarkan oleh iklan tersebut. Iklan tembakau menggunakan tema persahabatan, persahabatan dan kebersamaan agar semenarik mungkin dan dirancang dengan sangat menarik dan inovatif mempengaruhi aspek psikologis seseorang. Iklan ini bersifat angkuh, muda, pemberani, macho, keren, santai, optimis, maskulin, kreatif, petualang, dan lain-lain dimana menggambarkan citra seorang laki-laki yang melambungkan hati nurani generasi muda dan remaja. Hal ini menunjukkan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku siswa yang merokok (Alamsyah, 2017).

Hasil distribusi perilaku merokok berdasarkan iklan diperoleh data dari 50 responden (100%), dengan mayoritas tidak merokok karena iklan rokok yaitu sebanyak 38 responden (76%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja, yang sejalan dengan penelitian (Nababan, 2019) dimana tidak ada pengaruh yang signifikan antara iklan rokok dengan perilaku merokok.

SIMPULAN

Merokok merupakan masalah yang semakin meningkat, namun sampai saat ini belum ada solusi yang tepat untuk masalah ini. Adanya nikotin dalam rokok dapat berdampak dan menyebabkan ketergantungan pada penggunaannya, yang sangat sulit untuk menghentikan perilaku berbahaya ini. Perilaku merokok pada

masa remaja sangat berbahaya bagi kesehatan dan merupakan perilaku yang buruk untuk dipertahankan, karena semakin dini usia saat pertama kali merokok maka semakin besar pula kemungkinan risiko terkena paparan bahaya merokok. Berdasarkan hasil pembahasan mengenai gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki usia 15-17 tahun di salah satu sekolah wilayah kota Medan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan usia dan motivasi dengan perilaku merokok. Sebaliknya, tidak terdapat hubungan terhadap perilaku merokok dengan uang saku, teman sebaya, tanggapan orang tua/saudara, dan iklan rokok. Mayoritas responden merokok karena ingin mengikuti trend. Diharapkan kepada masyarakat umum khususnya generasi muda untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya rokok dan berusaha berhenti merokok dengan menerapkan kebiasaan pola hidup sehat seperti berolahraga secara teratur, mengganti rokok dengan makanan manis dan makanan sehat lainnya, serta menghindari bertemu dengan teman yang merokok.

PUSTAKA ACUAN

- Alamsyah, A. (2017). Determinan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25-30. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>.
- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, P., Deidora Chrisna, C., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Naufal, A., Akbar, M., Putu, L., Pratiwi, A., Nurhasanah, K., & Puspitasari, H. P. (2021). Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 20–26.
- BPS. (2020). *Indonesia dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Jakarta.
- Fahmi, A., Utama, I., & Syapitri, H. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 2615–109.

- Hanafin, J., Sunday, S., & Clancy, L. (2021). Friends And Family Matter Most: A Trend Analysis of Increasing E-Cigarette Use Among Irish Teenagers and Socio-Demographic, Personal, Peer and Familial Associations. *BMC Public Health*, 21(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12113-9>.
- Harpeli, A. (2022). Perilaku Merokok pada Usia Remaja. *PROSIDING: SEMINAR NASIONAL*, 28–33.
- Ispandiyah, W. (2019). Pengetahuan dan Peran Keluarga dalam Perilaku Merokok di Nglampengan Bantul Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Global*, 4(1), 45–54.
- Julaecha, J., & Wuryandari, A. G. (2021). Pengetahuan dan Sikap tentang Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 313-318. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.337>.
- KEMENKES RI. (2013). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawan, B., & Ayu, M. S. (2023). Analisis Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 8(2), 101-106. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v8i2.14536>.
- Laelya Shofa, M., Saptadi Ismanto, H., & Setiawan, A. (2024). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja di Desa Kebonsari Kecamatan Rowosari. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(1), 11–19.
- Mahabbah, C., & Fithriana, F. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, IV(2), 48–55.
- Marita, Y., Yansyah, E. J., Al, S., & Arif Baturaja, M. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Usia 16-19 Tahun di Desa Kota Baru Barat Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kota Baru Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Kesehatan Abduranham Palembang*, 12(1), 30-37.
- Munir, M. (2019). Gambaran Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 112-119. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i2.10553>.
- Nababan, D. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMK Swasta Arjuna Laguboti Kabupaten Toba Samosir Tahun 2018. Insitut Kesehatan Helvetia. *Thesis*. Institut Kesehatan Helvetia Medan.
- Pratiwi, D., & Yuliwati. (2022). Determinan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v8i1.89>.
- Puspawinarta, H., & Prasetyo, A. (2021). Kajian Faktor-faktor Terkait Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Krajan Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v2i1.201>
- Rosaria, D. A. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan Perilaku Merokok pada Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Ngumpul. *Thesis*. Universitas Sebelas Maret.
- Sari, A., Kesehatan, P., Padang, K., & Korespondensi, A. (2019). Perilaku Merokok di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 238-244.

- Sekeronej, D. P., Saija, A. F., & Kailola, N. E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Perilaku Merokok pada Remaha di SMK Negeri 13 Ambon pada Tahun 2019. *Pameri: Pattimura Medical Review*, 2(1), 59-70.
- Suri, M., Putri, V. S., & Lastari, T. H. (2023). Hubungan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra di SMPN 06 Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 139-148. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i1.614>.
- WHO. (2020). Global Youth Tobacco Survey LemBAR Informasi Indonesia 2019. World Health Organization
- Windahsari, N., Candrawati, E., & Warsono. (2017). Hubungan Faktor Lingkungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di Desa T Kabupaten Mojokerto. *Nursing News*, 2(3), 68–82.